

UNSUR KONOTASI, DENOTASI DAN MITOS DALAM KOMIK *MISTERI*

GUDANG POJOK: Kajian Semiotika Roland Barthes

Tri Puspita Sari¹, Bambang Riadi², Rahmat Prayogi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lampung

tripusspt843@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses Roland Barthes' semiotic study in the short story KKPK Misteri Gudang Pojok. The research method used by the author is a qualitative method. The data collection technique used is a documentation study. Roland Barthes' semiotic approach is used to analyze the use of connotative, denotative and mythical elements present in the comic. The results obtained show that there are several elements of denotative, connotative and mythical meanings present in this comic. The results of the study show the discovery of several connotative and denotative meanings. The connotative meaning in the comic is in the form of messages that are conveyed but explicitly. While the denotative meaning is a meaning that is in accordance with what is conveyed in the text. On the other hand, the myth of the myth element is present to provide knowledge and mythology from a particular culture to readers. Myths provide a depiction of how the culture and culture of society are presented in literary works.

Keywords: Semiotics, connotation, denotation, myth, comic

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kajian semiotika Roland Barthes pada cerita pendek KKPK *Misteri Gudang Pojok*. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi dokumentasi. Pendekatan semiotika milik Roland Barthes digunakan untuk menganalisis penggunaan unsur konotasi, denotasi dan mitos yang hadir dalam komik tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa unsur makna denotasi, konotasi dan mitos yang hadir pada komik ini. Hasil penelitian menunjukkan penemuan beberapa makna konotasi dan makna denotasi. Makna konotasi yang ada pada komik berupa pesan-pesan yang disampaikan tetapi secara eksplisit. Sementara makna denotasi berupa makna yang sesuai dengan apa yang disampaikan pada teks. Di sisi lain, mitos unsur mitos hadir untuk memberikan pengetahuan dan mitologi dari budaya tertentu kepada para pembaca. Mitos memberikan penggambaran bagaimana kultur dan budaya masyarakat dihadirkan dalam karya sastra.

Kata Kunci: Semiotika, konotasi, denotasi, mitos, komik

A. Pendahuluan

Semiotika adalah ilmu tentang tanda yang sudah lahir pada akhir abad ke 19 (Pradopo, 1999). Menurut Zoest (dalam Lantowa dkk, 2017) semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala yang berhubungan dengan sistem tanda dan proses penggunaan tanda. Semiotika dipakai untuk mengkaji dan memaknai fenomena sosial-budaya yang ada dalam sebuah karya sastra. Pada intinya, semiotika berfungsi untuk memaknai sebuah tanda yang ada dalam sebuah teks. Konsep semiotika awalnya dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure, ia menganggap bahwa bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan dan perasaan. Kemudian muncul teori-teori semiotik modern yang dipelopori oleh Roland Barthes pada tahun 1915. Roland Barthes menjadi tokoh berpengaruh dalam semiotika karena idenya yang mengembangkan teori-teori dari Saussure berupa analisis tanda yang muncul pada teks visual. Konsep yang menjadi ciri Barthes adalah penggunaan makna konotasi, denotasi, dan mitologi untuk

menemukan tanda yang dapat dianalisis.

Penelitian mengenai semiotika dalam sebuah karya telah beberapa kali dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian ini menarik untuk dilakukan. Penelitian relevan sudah pernah dilakukan oleh Riwu dan Pujiati (2018), Tamara (2020), dan Widyawati (2015). Riwu dan Pujiati meneliti semiotika dalam film *Tiga Dara* dengan pendekatan Roland Barthes. Kemudian, Tamara menjadikan poster Unicef sebagai sumber data penelitian semiotiknya. Sementara Widyawati meneliti sebuah komik *Faruk Bus Kota*.

Penelitian relevan terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada pendekatan semiotik Roland Barthes yang digunakan sebagai pisau bedah analisis. Sementara perbedaannya terletak pada sumber data berupa komik anak yang digunakan yaitu KKPK *Misteri Gudang Pojok* oleh Laksita dkk.

Kajian Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis tanda yang muncul pada teks sastra seperti puisi, novel, dan komik. Dalam

penelitian ini, penulis akan mengkaji dan menganalisis komik KKPK dengan menggunakan teori semiotika. Kecil-kecil Punya Karya (KKPK) adalah sebuah penerbit DAR! Mizan yang berfokus untuk menerbitkan buku-buku tulisan anak-anak usia 7-12 tahun. KKPK awalnya adalah sebuah idealisme untuk menampung karya dari anak-anak Indonesia. DAR! Mizan menjadi pelopor penggerak dalam hal peningkatan literasi pada anak. Bentuk tulisan yang dimuat dalam KKPK adalah cerita pendek bergambar dengan jenis sastra anak. Peneliti mencoba menganalisis semiotika yang muncul dalam salah satu KKPK dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba meneliti semiotika yang menganalisis unsur konotasi, denotasi dan mitos yang ada dalam semiotika Roland Barthes. Sumber data yang digunakan adalah salah satu komik berjudul *Misteri Gudang Pojok* (Laksita dkk., 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna yang ada pada tanda-tanda yang muncul dalam komik dengan judul *Misteri Gudang Pojok*. Penelitian ini berupaya untuk menguraikan

makna tersembunyi dan mitos yang digunakan dalam cerita pendek ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Waters (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang mengutamakan pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan studi dokumentasi dalam mengumpulkan teori dan data yang relevan. Teknik ini dipilih karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, yakni sebuah novel. Studi dokumentasi menekankan pada penelaahan, analisis, dan deskripsi terhadap data yang mengandung unsur konotasi, denotasi dan mitos yang ada dalam komik *Misteri Gudang Pojok*. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan penjelasan terkait hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep semiotika Roland Barthes berkenaan dengan kajian penanda dan petanda berupa makna konotasi, denotasi dan mitologi yang hadir dalam teks visual. Hubungan penanda dan petanda bukanlah suatu kesamaan tetapi berkorelasi satu sama lain. Penanda sendiri berkenaan dengan istilah sedangkan petanda berkaitan dengan konsep, pengetahuan dan segala sesuatu yang menjadi tanda. Makna denotasi merupakan landasan kerja bagi Saussure. Pada makna denotasi ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda serta realitas eksternal. Makna konotasi menggambarkan interaksi akan berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kultural. Kemudian mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *Misteri Gudang Pojok* yang dianalisis dengan pendekatan Roland Barthes menunjukkan interaksi antara makna literal, emosional, dan budaya dalam membentuk pengalaman dan persepsi. Makna

Denotasi menghadirkan elemen cerita secara objektif. Kemudian, makna konotasi menambahkan lapisan emosional dan simbolis, seperti ketakutan, empati dan pelajaran moral. Sementara mitos menciptakan narasi kolektif yang membingkai bagaimana elemen-elemen ini dipahami, baik melalui pengaruh budaya, cerita rakyat, maupun ideologi sosial. Berikut disajikan hasil temuan data makna denotasi, konotasi dan mitos dalam komik *Misteri Gudang Pojok*.

No.	Jenis	Data
1.	Denotasi	14
2.	Konotasi	19
3.	Mitos	3
Total		36

Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Analisis makna denotasi atau makna sebenarnya dan makna konotasi atau makna tambahan dalam komik "*Misteri Gudang Pojok*".

Kutipan 1

Nisha dan adiknya, Jenne serta teman-temannya sedang berada di halaman sekolah hendak pulang. Tiba-tiba Jenne berbisik-bisik namun Nisha menegur Jenne karna

menganggap bahwa Jenne tidak sopan. Sontak Jenne pun marah lalu bergegas pergi ke arah gudang di pojok sekolah.

Jenne pun berkata "Sudah ah, aku mau kesana". kemudian Nisha berkata "Eh Jenne, tunggu dulu kita harus langsung pulang kata mama. Jenne pun tidak menghiraukan perkataan kakaknya, ia melanjutkan langkahnya bersama teman-temannya untuk menuju ke bangunan tua di pojok sekolah. Sesampainya disana, ia dan teman-temannya langsung masuk dan mendengar suara-suara aneh dari pojok gudang. "Dug dug dug... srekk.. srekk". Mereka pun ketakutan dan mengira bahwa itu suara hantu penunggu gudang tua itu.

Makna Denotasi

1. **Data (1/MD-1)** Nisha dan Jenne bertengkar di halaman sekolah. Secara denotasi, adegan ini menggambarkan dua anak (Jenne dan Nisha) yang berinteraksi secara verbal atau fisik dalam suatu konflik di lingkungan sekolah. Hal ini menggambarkan situasi konflik yang terjadi secara nyata di tempat umum. Dua tokoh tersebut, memiliki konflik kecil

karena Nisha menegur Jenne yang dianggap tidak sopan saat berbisik. Jenne merasa marah dan meninggalkan lokasi tersebut menuju gudang tua bersama teman-temannya.

2. **Data (2/MD-2)** Jenne menuju gudang di pojok sekolah bersama teman-temannya.

Jenne secara fisik melangkah bersama teman-temannya menuju gudang tua yang berada di ujung area sekolah, sebuah lokasi spesifik yang dianggap tidak biasa.

3. **Data (3/MD-3)** Suara-suara aneh di gudang tua.

Di dalam gudang, mereka mendengar suara "dug dug dug" dan "srekk srekk," yang membuat mereka takut dan mengira suara tersebut berasal dari hantu.

Makna Konotasi

1. **Data (4/MK-1)** Halaman sekolah sebagai latar.

Halaman sekolah melambangkan ruang sosial yang terbuka, tempat aktivitas sehari-hari yang normal terjadi. Konflik di halaman menunjukkan ketegangan dalam hubungan antar saudara yang

muncul di lingkungan yang seharusnya aman dan terbuka.

2. **Data (5/MK-2)** Jenne bergegas pergi ke gudang tua

Keputusan Jenne untuk pergi ke gudang tua melambangkan pemberontakan terhadap otoritas (dalam hal ini kakaknya, Nisha). Gudang tua, sebagai tempat terisolasi, melambangkan keinginan untuk menjauh dari norma atau aturan yang dianggap mengikat.

3. **Data (6/MK-3)** Gudang tua di pojok sekolah.

Gudang tua sering diasosiasikan dengan tempat misterius, gelap, dan penuh rahasia. Dalam banyak budaya, gudang tua merupakan simbol dari ketidakpastian, ketakutan, atau sesuatu yang tersembunyi yang harus diungkap.

4. **Data (7/MK-4)** Suara-suara aneh

Suara seperti "dug dug dug" dan "srekk srekk" menciptakan suasana horor yang memancing rasa takut. Dalam konteks ini, suara tersebut melambangkan kekuatan tak terlihat yang memicu ketegangan emosional. Asosiasi dengan "hantu" menunjukkan

pengaruh budaya lokal atau kepercayaan terhadap hal-hal gaib.

Dalam kutipan 1 ini makna denotasi menggambarkan dua saudara yang bertengkar di halaman sekolah. Jenne, bersama teman-temannya, pergi ke gudang tua dan mendengar suara aneh yang menakutkan. Sementara makna konotasi hadir dengan konflik antara Jenne dan Nisha mencerminkan dinamika otoritas dan pemberontakan dalam hubungan keluarga. Gudang tua dan suara-suara aneh melambangkan misteri, ketakutan, dan tantangan terhadap norma atau aturan. Kehadiran elemen "hantu" memperkaya cerita dengan unsur budaya dan kepercayaan akan hal gaib.

Kutipan 2

Nisha yang merasa adiknya dalam bahaya pun berinisiatif untuk mengikuti Jenne dan teman-temannya yang pergi ke arah gudang pojok. Sambil membawa senter, Nisha menemukan keberadaan adik dan teman-temannya di dalam gudang. "Ah itu mereka" ucap nisha pelan. Saat Nisha menghampiri, Jenne dan teman-temannya kaget dan

ketakutan. Jenne berkata “ Ah Kakak, ada yang aneh di tempat ini, aku takut kak... mama tolong aku..”. Tiba-tiba terddengar lagi suara aneh dari arah gudang pojok “dug dug dug... srek...srek...srek”

Jenne yang ketakutan segera memeluk kakanya dan berkata “Kak Nisha maafin aku, aku sangat menyesal besok aku ga bakalan bandel lagi, aku nurut sama kakak” lalu Nisha pun menjawab “Kamu sih bandel, dibilangin suruh langsung pulang”.

Kemudian terdengar suara dobrakan pintu darri arah gudang pojok “Brak!!”. Sontak Nisha, Jenne dan teman-temannya pun terkejut dan berteriak “Kya!! suara itu lagi”. Tak lama pintu pun terbuka dan menampilkan sosok pria tua dari balik pintunya.

Makna Denotasi

1. **Data (8/MD-4)** Nisha mengikuti Jenne ke gudang pojok sambil membawa senter
Nisha merasa khawatir akan keselamatan adiknya, memutuskan untuk mengikuti Jenne dan teman-temannya ke gudang tua dengan membawa alat bantu berupa senter untuk penerangan.

2. **Data (9/MD-5)** Nisha menemukan Jenne dan teman-temannya di dalam gudang
Nisha melihat keberadaan Jenne bersama teman-temannya di dalam gudang tua dan mendekati mereka.
3. **Data (10/MD-6)** Jenne ketakutan dan memeluk kakaknya
Jenne yang ketakutan oleh suara aneh dari gudang, meminta maaf kepada kakaknya sambil memeluknya sebagai bentuk penyesalan dan perlindungan.
4. **Data (11/MD-7)** Terdengar suara dobrakan pintu “Brak!!”
Suara keras dari arah gudang membuat Jenne, Nisha, dan teman-temannya terkejut. Pintu terbuka dan menampilkan sosok pria tua yang muncul dari balik pintu.

Makna Konotasi

1. **Data (12/MK-5)** Nisha mengikuti Jenne ke gudang pojok
Tindakan Nisha melambangkan tanggung jawab dan kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya. Senter yang dibawa Nisha dapat dilihat sebagai simbol pencerahan atau upaya mencari kebenaran

dalam situasi yang gelap dan penuh misteri.

2. **Data (13/MK-6)** Ketakutan Jenne dan teman-temannya
Rasa takut yang dialami Jenne dan teman-temannya mewakili konsekuensi dari tindakan pemberontakan atau ketidaktaatan terhadap aturan (dalam hal ini, larangan dari kakaknya). Ketakutan ini juga mencerminkan respons alamiah terhadap hal-hal yang tidak diketahui atau di luar kendali mereka.
3. **Data (14/MK-7)** Jenner memeluk kakaknya dan minta maaf
Pelukan dan permintaan maaf Jenne melambangkan keinsafan dan kebutuhan akan perlindungan. Momen ini menunjukkan peran kakak sebagai pelindung dan pemimpin dalam keluarga, sekaligus menyoroti pentingnya relasi yang harmonis dalam ikatan saudara.
4. **Data (15/MK-8)** Suara dobrakan pintu “Brak!!”
Suara dobrakan pintu menciptakan ketegangan dramatis dan melambangkan gangguan dari sesuatu yang tidak

diketahui. Kemunculan pria tua dari balik pintu dapat diasosiasikan dengan penyingkapan misteri atau kehadiran otoritas yang membawa jawaban atau tantangan baru.

5. **Data (16/MK-9)** Pria tua muncul dari balik pintu
Sosok pria tua sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan, masa lalu, atau sosok misterius. Dalam konteks cerita, pria tua ini bisa menjadi simbol penyelesaian konflik atau pembawa pesan dari apa yang tersembunyi di gudang tua tersebut.

Makna denotasi dalam kutipan 2 tersebut menggambarkan upaya Nisha menyelamatkan adiknya, Jenne, yang ketakutan di gudang tua. Muncul suara aneh dan sosok pria tua dari balik pintu gudang yang memunculkan ketegangan dalam cerita. Sementara makna konotasi dalam adegan-adegan tersebut mencerminkan kasih sayang dan perlindungan seorang kakak, serta penyesalan adik atas tindakan pemberontakannya. Suara dobrakan dan pria tua menjadi simbol dari

misteri yang terungkap, sekaligus menegaskan nilai hubungan keluarga dan dampak dari keputusan yang diambil oleh para tokoh.

Kutipan 3

Sosok tua yang muncul dari balik pintu berkata "Wah, ada apa anak-anak? apa yang membuat kalian kemari?"

Jenne dan teman-temannya pun terkejut "Lho, kakek manusia toh" . Kakek pun tertawa dan berkata "Hahaha ada-ada saja anak zaman now ini, jadi kalian mengira bahwa kakek ini adalah hantu?" "iyaa" jawab mereka secara bersamaan.

Makna Denotasi

1. **Data (17/MD-8)** Kemunculan sosok pria tua dan pertanyaannya kepada anak-anak
Seorang pria tua muncul dari balik pintu dan bertanya kepada anak-anak mengapa mereka berada di tempat itu.
2. **Data (18/MD-9)** Respon Jenne dan teman-temannya yang terkejut
Anak-anak merasa terkejut karena mereka sebelumnya mengira bahwa pria tua tersebut adalah hantu.

3. **Data (19/MD-10)** Pria tua tertawa dan bercanda

Pria tua menanggapi reaksi anak-anak dengan tertawa, menunjukkan bahwa ia tidak menganggap serius kekhawatiran mereka.

Makna Konotasi

1. **Data (20/MK-10)** Kemunculan pria tua
Sosok pria tua melambangkan kebijaksanaan dan kenyataan yang membongkar ketakutan irasional anak-anak. Kehadirannya menjadi representasi bahwa misteri atau ketakutan sering kali berasal dari kesalahpahaman, bukan dari ancaman nyata.
2. **Data (21/MK-11)** Pertanyaan pria tua kepada anak-anak
Pertanyaan seperti "Apa yang membuat kalian kemari?" menunjukkan peran pria tua sebagai pengingat atau pembimbing, yang mendorong anak-anak untuk merefleksikan keputusan mereka. Ini melambangkan otoritas yang ramah dan penyelesaian konflik.
3. **Data (22/MK-12)** Reaksi terkejut Jenne dan teman-temannya

Kejutan anak-anak mencerminkan pola pikir imajinatif dan kecenderungan manusia, khususnya anak-anak, untuk mengasosiasikan hal-hal yang tidak dikenal dengan sesuatu yang menakutkan. Ini juga menunjukkan pengaruh budaya dan cerita rakyat tentang "hantu" dalam persepsi mereka.

4. **Data (23/MK-13)** Tawa pria tua
Tawa pria tua melambangkan kearifan dan pandangan yang santai terhadap ketakutan anak-anak. Ini menciptakan kontras antara ketegangan yang sebelumnya dibangun dan kenyataan yang lebih ringan. Pria tua tersebut juga mewakili realitas yang lebih sederhana daripada imajinasi anak-anak.

5. **Data (24/MK-14)** Dialog *"Jadi kalian mengira bahwa kakek ini adalah hantu?"*

Pernyataan ini menyoroti perbedaan generasi antara pria tua dan anak-anak. Ungkapan "anak zaman now" menggambarkan hubungan budaya antara generasi lama dan generasi muda yang sering kali

penuh dengan perbedaan persepsi.

Makna denotasi pada kutipan 3 tergambar dari munculnya seorang pria tua yang bertanya kepada anak-anak tentang alasan keberadaan mereka di gudang tua. Anak-anak terkejut karena sebelumnya mengira pria tua tersebut adalah hantu, tetapi pria tua itu menanggapi dengan humor. Sementara makna konotasi ditunjukkan dalam adegan ketakutan sering kali bersumber dari imajinasi dan asumsi yang tidak berdasar. Sosok pria tua melambangkan kearifan dan kenyataan yang membongkar kesalahpahaman. Dialog dan humor menunjukkan perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda, sekaligus menyelesaikan ketegangan cerita dengan cara yang hangat dan menghibur.

Kutipan 4

Jenne dan teman-temannya mengobrol dengan kakek tersebut. "Nama kakek siapa? kok kakek tinggal disini?" ucap jenne. "Nama kakek Muhdi, kakek tidak punya rumah makanya kakek menetap disini".

Jenne dan teman-temannya memperhatikan penampilan kakek itu

dengan seksama. Mereka mendapati bahwa baju yang digunakan kakek tidak layak karena sobek. “Celana kakek sobek?” Ucap Jenne sambil meunjuk celana kakek di bagian lutut. “Ini celana kakek satu-satunya, jangan heran dan sedih begitu hehehe..”

Jenne dan teman-temannya berinisiatif untuk mengumpulkan uang yang mereka miliki dan memberikan kepada kakek Muhdi karena merasa kasihan. “Kakek Muhdi, ini untuk kakek. Tidak usah sungkan, kami ikhlas kok”. Kemudian kakek muhdi terharu akan apa yang dilakukan Jenne dan teman-temannya. “Terima kasih anak-anak. Alhamdulillah” ucap kakek Muhdi sambil menerima uang yang diberikan Jenne dan teman-temannya.

Setelah itu, Jenne dan teman-temannya berpamitan dan bergegas untuk pulang karena hari sudah sore. Di perjalanan Jenne berkata “Ternyata, tidak semua orang bernasib beruntung ya..” Salah satu teman Jenne membalas “Iya ya masih banyak orang yang bernasib seperti kakek Muhdi”. Mereka pun melanjutkan perjalanan pulang dengan sesekali mengobrol.

Makna Denotasi

1. **Data (25/MD-11)** Percakapan antara Jenne dan kakek Muhdi
Jenne dan teman-temannya bertanya tentang identitas dan kehidupan kakek Muhdi. Mereka mengetahui bahwa kakek Muhdi tidak memiliki rumah dan menetap di gudang tua karena keterbatasan hidup.
2. **Data (26/MD-12)** Penampilan kakek Muhdi
Anak-anak memperhatikan bahwa pakaian kakek Muhdi tidak layak, termasuk celana yang sobek di bagian lutut.
3. **Data (27/MD-13)** Jenne dan teman-temannya memberikan uang kepada kakek Muhdi
Anak-anak mengumpulkan uang yang mereka miliki untuk diberikan kepada kakek Muhdi sebagai bentuk bantuan dan rasa belas kasih.
4. **Data (28/MD-14)** Jenne dan teman-temannya berpamitan
Setelah memberikan bantuan, mereka berpamitan kepada kakek Muhdi dan pulang ke rumah sambil berbincang mengenai nasib kakek.

Makna Konotasi

1. **Data (29/MK-15)** Kakek Muhdi tinggal di gudang tua
Kehidupan kakek Muhdi melambangkan perjuangan hidup yang sulit dan realitas sosial tentang kemiskinan yang masih ada di sekitar kita. Gudang tua menjadi simbol keterasingan atau tempat yang terlupakan oleh masyarakat.
 2. **Data (30/MK-16)** Penampilan kakek yang sederhana dan celana sobek
Pakaian kakek yang tidak layak menggambarkan kondisi ekonomi yang terbatas. Celana sobek pada bagian lutut dapat melambangkan kerja keras atau perjalanan hidup yang penuh tantangan, sekaligus mengundang rasa simpati dari anak-anak.
 3. **Data (31/MK-17)** Bantuan uang dari Jenne dan teman-temannya
Tindakan Jenne dan teman-temannya mencerminkan solidaritas, empati, dan keinginan membantu sesama. Uang yang mereka kumpulkan melambangkan keikhlasan dan kepedulian terhadap orang yang kurang beruntung.
 4. **Data (32/MK-18)** Ucapan terima kasih dari kakek Muhdi
Rasa terima kasih kakek Muhdi menunjukkan nilai-nilai penghargaan terhadap bantuan, meskipun kecil. Dialog “*Alhamdulillah*” menambahkan konteks spiritual bahwa rasa syukur tetap menjadi bagian penting dalam menghadapi kesulitan hidup.
 5. **Data (33/MK-19)** Percakapan di perjalanan pulang
Refleksi Jenne dan teman-temannya melambangkan kesadaran sosial yang tumbuh pada anak-anak. Ungkapan seperti “tidak semua orang bernasib beruntung” menunjukkan pembelajaran emosional dan moral yang mereka dapatkan dari pertemuan dengan kakek Muhdi.
- Dari penjelasan beberapa data di atas, ditemukan beberapa makna konotasi dan makna denotasi. Makna konotasi yang ada pada komik diatas berupa pesan-pesan yang disampaikan tetapi secara eksplisit. Sementara makna denotasi berupa makna yang sesuai dengan apa yang disampaikan pada teks.

Unsur Mitos

Berikut ini penjelasan unsur mitos yang hadir dalam komik *Misteri Gudang Pojok*.

Kutipan 5

Jenne pun tidak menghiraukan perkataan kakaknya, ia melanjutkan langkahnya bersama teman-temannya untuk menuju ke bangunan tua di pojok sekolah. Sesampainya disana, ia dan teman-temannya langsung masuk dan mendengar suara-suara aneh dari pojok gudang. "Dug dug dug... srekk.. srekk". Mereka pun ketakutan dan mengira bahwa itu suara hantu penunggu gudang tua itu.

Mitos yang ditunjukkan

1. **Data (34/M-1)** Bangunan tua di pojok sekolah sebagai lokasi angker
Dalam budaya populer, bangunan tua sering dikaitkan dengan kisah mistis atau kehadiran hantu. Mitos ini melahirkan ketakutan yang dianggap alami dan diwariskan secara kolektif, meskipun tidak ada bukti nyata. Gudang tua menjadi simbol dari sesuatu yang tidak diketahui dan mengancam.

2. **Data (35/M-2)** Suara-suara aneh (dug dug dug... srekk... srekk)

Dalam mitos budaya, suara-suara aneh di tempat sepi atau gelap sering dihubungkan dengan kehadiran makhluk supranatural. Hal ini menciptakan atmosfer ketakutan yang tampak wajar dalam konteks cerita mistis.

3. **Data (36/M-3)** Kepercayaan bahwa suara berasal dari hantu penunggu gudang

Pemikiran ini mencerminkan mitos lokal atau kolektif yang sering dikonstruksi oleh cerita rakyat, media, atau pengalaman individu, di mana ruang-ruang tertentu dianggap memiliki energi supranatural.

Makna dan Tradisi

Menurut KBBI hantu merupakan wujud dari roh jahat yang dianggap ada di tempat-tempat tertentu. Dalam penyebutannya, hantu biasanya disebut setan atau dedemit yaitu roh dari orang yang sudah mati namun muncul dan menampakkan wujudnya dalam kehidupan nyata. Pemaknaan hantu pada setiap agama, tradisi atau peradaban biasanya berbeda, hantu tidak didefinisikan sebagai suatu zat yang baik ataupun zat yang jahat.

Pada komik ini, unsur mitos hadir untuk memberikan pengetahuan dan mitologi dari budaya tertentu kepada para pembaca. Mitos memberikan penggambaran bagaimana kultur dan budaya masyarakat dihadirkan dalam karya sastra. Cerita ini juga memperkuat mitos bahwa bangunan tua adalah tempat berhantu, sebuah narasi yang mencerminkan keyakinan budaya tentang dunia supranatural. Mitos ini menjadi alat untuk memperkuat ideologi ketakutan terhadap yang tidak diketahui, dan sering kali digunakan untuk memberikan makna pada hal-hal yang sulit dijelaskan secara rasional.

E. Kesimpulan

Teori semiotika Roland Barthes adalah salah satu konsep semiotika yang mengkaji penanda dan petanda berupa makna konotasi, denotasi dan mitologi yang hadir dalam teks visual. Dalam artike ini teori Barthes digunakan untuk menemukan unsur makna konotasi, denotasi dan mitos yang hadir dalam KKPK komik dengan judul "*Misteri Gudang Pojok*". Pada komik ini, ditemukan beberapa unsur konotasi dan denotasi. Secara keseluruhan, ditemukan total 36 data

yang terbagi atas 14 data makna denotasi, 19 data konotasi dan 3 data mitos dalam komik yang telah diteliti. Unsur makna konotasi yang ada pada komik diatas berupa pesan-pesan yang disampaikan tetapi secara eksplisit. Sementara makna denotasi berupa makna yang sesuai dengan apa yang disampaikan pada teks. Kemudian terdapat unsur mitos yang memberikan pengetahuan dan mitologi dari budaya tertentu kepada para pembaca berupa suara hantu di gudang pojok. Mitos memberikan penggambaran bagaimana kultur dan budaya masyarakat dihadirkan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Laksita, dkk (2019); Komik Kecil-Kecil Punya Karya: *Misteri Gudang Pojok*.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Deepublish.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 10(1), 76-84.

- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733.
- Widyatwati, K. (2015). Komik Faruk "Bus Kota" dalam Semiotik Roland Barthes. *HUMANIKA*, 22(2), 58-65.